

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Bimbingan Kelompok

###### a. Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan secara bahasa atau etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu kata “*Guidance*” berasal dari kata kerja “*to guide*” yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, menuntun, serta membantu. Dan ada juga yang menerjemahkan “*Guidance*” dengan arti pertolongan. Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan.<sup>1</sup> Bimbingan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah suatu penjelasan cara mengerjakan sesuatu. Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.<sup>2</sup>

Menurut Rahman Natawijaya dalam Ermis Suryana pengertian bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan agar individu tersebut dapat memahami dirinya sehingga ia sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan keluarga serta masyarakat.<sup>3</sup> Jadi, bimbingan adalah suatu cara yang digunakan dalam membantu individu mengatasi masalah agar individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri sehingga tercapailah kesejahteraan hidupnya dan mampu bertindak secara bijak dalam mengatasi masalah.

Menurut Crow and Crow menyebutkan bahwa bimbingan adalah suatu bantuan yang diberikan kepada pria atau wanita yang memiliki kepribadian yang baik, pendidikan

---

<sup>1</sup> Iswatun Hasanah, Islakhatus Sa'idah, Diana Vidya Fakhriyani dkk, *Bimbingan Kelompok (Teori dan Praktik)*, (Pamekasan: CV Duta Media, 2022), 2.

<sup>2</sup> Henni Syafriana Nasution dan Abdillah, *Bimbingan Konseling (Konsep, Teori dan Aplikasinya)*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019), 1-2.

<sup>3</sup> Afiatin Nisa, *Analisis Kenakalan Siswa dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Konseling* (Jurnal Edukasi Vol. 4 No. 2, Jakarta Selatan: UIN Indrapasta PGRI, 2018), 115.

yang memadai, dan dapat mengatur kegiatan-kegiatan pada hidupnya, dapat mengembangkan arah pandangannya sendiri dan juga dapat menentukan pilihannya sendiri.<sup>4</sup> Pengertian bimbingan kelompok menurut Tohirin adalah suatu cara memberikan bantuan bimbingan kepada individu melalui kegiatan kelompok. Sedangkan menurut Mungin bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh bahan dari narasumber tertentu dan atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman individu maupun sebagai pelajar dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan tertentu. Jadi, bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan kepada seorang individu dalam suasana kelompok.<sup>5</sup>

Menurut Sutoyo bimbingan kelompok menurut Islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah dengan cara memberdayakan iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah dan Rasul-Nya agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntunan Allah SWT melalui agenda dan kegiatan kelompok.<sup>6</sup> Al-Quran didalamnya tentang penjelasan tentang kecendrungan manusia hidup secara berkelompok dan saling membutuhkan antara individu yang satu dengan yang lainnya. Seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat/49: 13

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai Manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu adalah orang yang paling

<sup>4</sup> Masdudi, *Bimbingan dan Konseling (Perspektif Sekolah)*, (Cirebon: Nurjati Press, 2015), 2.

<sup>5</sup> Iswatun Hasanah, Islakhatus Sa'idah, Diana Vidya Fakhriyani dkk, *Bimbingan Kelompok (Teori dan Praktik)*, (Pamekasan: CV Duta Media, 2022), 2.

<sup>6</sup> Sutoyo dikutip dari buku Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2015), 23.

bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”<sup>7</sup>

Bimbingan kelompok dalam Islam dari ayat Al-Qur’an diatas merupakan suatu proses bimbingan kelompok pada umumnya, tetapi dalam kegiatan pelaksanaannya berlandaskan ajaran Islam yang sesuai dengan Al-Qur’an dan Hadist. Anggota kelompok dibantu dan dibimbing agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah. Kegiatan kelompok tersebut membuat individu saling membantu individu yang lainnya dalam rangka pengembangan diri dan atau penyelesaian masalah yang dihadapi dengan merujuk kepada ajaran Islam dan berdasarkan ayat-ayat Al-Qur’an, sunnah Rasul yang memungkinkan setiap anggota untuk belajar berpartisipasi aktif dengan memanfaatkan pikiran dan pengalaman kelompok.<sup>8</sup> Proses bimbingan konseling kelompok dalam Islam ini dilakukan secara berkelanjutan dan sistematis kepada setiap individu agar anak dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Quran dan Hadits Rasulullah ke dalam diri, sehingga dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur’an dan Hadits.

Menurut Prayitno kegiatan bimbingan kelompok adalah suatu bimbingan yang di berikan kepada konseli secara bersama-sama atau kelompok agar kelompok itu menjadi besar, kuat, dan mandiri.<sup>9</sup> Bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi atau aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan masalah sosial. Anak autis memperoleh berbagai bahan dari konselor yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat, serta dapat dipergunakan sebagai acuan untuk mengambil keputusan. Proses bimbingan tersebut, para konseli akan diajak untuk bersama-sama mengemukakan pendapat tentang sesuatu dan membicarakan topik-topik penting, mengembangkan nilai-nilai

---

<sup>7</sup> Al-Qur’an, Al-Hujurat Ayat 13, *Qur’an Hijrah* (Bandung: Kementerian Agama RI, PT Sygama Examedia Arkanleema, 2021), 517.

<sup>8</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 207.

<sup>9</sup> Prayitno dan Erman Anti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 99.

tentang hal tersebut dan mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas dalam kelompok.<sup>10</sup>

#### **b. Tujuan Bimbingan Kelompok**

Menurut Halena tujuan dari bimbingan kelompok yaitu untuk mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas di dalam kelompok dengan demikian dapat menumbuhkan hubungan yang baik antar anggota kelompok, kemampuan berkomunikasi antar individu, pemahaman berbagai situasi dan kondisi lingkungan, dapat mengembangkan sikap dan tindakan nyata untuk mencapai hal-hal yang di inginkan sebagaimana terungkap di dalam kelompok.<sup>11</sup> Sedangkan tujuan layanan bimbingan kelompok adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan kesempatan-kesempatan pada konseli dalam hal-hal yang berkaitan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial.
- 2) Memberikan layanan-layanan penyembuhan melalui kegiatan kelompok.
- 3) Bimbingan secara kelompok lebih ekonomis dari pada melalui kegiatan bimbingan individual.
- 4) Untuk melaksanakan layanan konseling individu secara lebih efektif.

Dari beberapa tujuan layanan bimbingan kelompok menurut beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan sebuah layanan bimbingan konseling yang bertujuan untuk membentuk pribadi individu yang dapat hidup secara harmonis, dinamis, produktif, kreatif dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara optimal.<sup>12</sup>

#### **c. Asas-Asas Bimbingan Kelompok**

Bimbingan kelompok sangat membutuhkan adanya asas-asas didalamnya untuk berjalannya kegiatan bimbingan yang berjalan secara efektif dan sesuai dengan tujuan yang

---

<sup>10</sup> Henni Syafriana Nasution dan Abdillah, *Bimbingan Konseling (Konsep, Teori dan Aplikasinya)*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019), 148.

<sup>11</sup> Iswatun Hasanah, Islakhatus Sa'idah, Diana Vidya Fakhriyani dkk, *Bimbingan Kelompok (Teori dan Praktik)*, (Pamekasan: CV Duta Media, 2022), 6.

<sup>12</sup> Jahju Hartanti, *Bimbingan Kelompok*, (Tulungagung: UD Duta Sablon, 2022), 14.

diharapkan. Asas-asas yang ada dalam layanan bimbingan kelompok diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Asas kerahasiaan

Para anggota harus menyimpan dan merahasiakan informasi apa yang dibahas dalam kelompok, terutama hal-hal yang tidak layak diketahui orang lain.

2) Asas keterbukaan

Para anggota bebas dan terbuka mengemukakan pendapat, ide, saran, tentang apa saja yang dirasakan dan dipikirkannyatanpa adanya rasa malu dan ragu-ragu.

3) Asas kesukarelaan

Semua anggota dapat menampilkan diri secara spontan tanpamalu atau dipaksa oleh teman lain atau pemimpin kelompok.

4) Asas kenormatifan

Semua yang dibicarakan dalam kelompok tidak bolehbertentangan dengan norma-norma dan kebiasaan yang berlaku.<sup>13</sup>

#### d. Unsur-Unsur Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok dilaksanakan dalam bentuk kelompok dengan menekankan unsur-unsur terpenting dari bimbingan kelompok. Unsur-unsur bimbingan kelompok yang harus ada agar tercapai tujuan dari bimbingan kelompok yaitu sebagai berikut:<sup>14</sup>

1) Dinamika Kelompok

Shertzer dan Stone mengemukakan definisi dinamika kelompok yaitu kuatnya interaksi antar anggota kelompok yang terjadi untuk mencapai tujuannya. Dikemukakan pula bahwa produktivitas kelompok akan tercapai apabila ada interaksi yang harmonis antar anggotanya. Adapun aspek-aspek dinamika kelompok menurut Hartinah diantaranya adalah sebagai berikut:<sup>15</sup>

a) Komunikasi dalam kelompok

---

<sup>13</sup> Henni Syafriana Nasution dan Abdillah, *Bimbingan Konseling (Konsep, Teori dan Aplikasinya)*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019), 13-14.

<sup>14</sup> Prayitno dan Erman Anti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 103.

<sup>15</sup> Iswatun Hasanah, Islakhatus Sa'idah, Diana Vidya Fakhriyani dkk, *Bimbingan Kelompok (Teori dan Praktik)*, (Pamekasan: CV Duta Media, 2022), 47-48.

Komunikasi akan terjadi perpindahan ide atau gagasan yang diubah menjadi simbol oleh komunikator kepada komunikan melalui media.

b) Kekuatan di dalam kelompok

Interaksi antar anggota kelompok terdapat kekuatan atau pengaruh yang dapat membentuk kekompakan dalam kelompok.

c) Kohesi Kelompok

Kohesi kelompok merupakan sejumlah faktor yang mempengaruhi anggota kelompok untuk tetap menjadi anggota kelompok tersebut.

2) Pemimpin Kelompok dan Anggota Kelompok

Pemimpin kelompok merupakan unsur yang menentukan akan berjalan dengan baik atau tidak bimbingan kelompok yang akan dilaksanakan.

**e. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok**

Menurut Hartinah dalam pelaksanaan bimbingan kelompok terdapat empat tahapan untuk menciptakan suatu bimbingan yang berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.<sup>16</sup> Berikut empat tahapan dalam proses bimbingan kelompok diantaranya yaitu:

1) Tahap Pembentukan

Tahap ini merupakan sebuah tahap pengenalan diri, pelibatan diri dan tahap memasukan diri dalam suatu kelompok. Pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri dan mengetahui keterlibatan anggota dalam kelompok, saling menumbuhkan rasa saling mengenal satu sama lain, penjelasan pengertian dan tujuan yang ingin di capai dalam kelompok oleh pemimpin kelompok.

2) Tahap Peralihan

Pada tahap ini pemimpin kelompok akan menanyakan kesiapan dari anggota kelompok dalam mengikuti pelayanan konseling ini. Tahap peralihan pemimpin kelompok harus berperan aktif membawa suasana, keseriusan dan keyakinan anggota kelompok dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Henni Syafriana Nasution dan Abdillah, *Bimbingan Konseling (Konsep, Teori dan Aplikasinya)*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019), 153.

<sup>17</sup> Jahju Hartanti, *Bimbingan Kelompok*, (Tulungagung: UD Duta Sablon, 2022), 22.

## 3) Tahap Inti

Tahap inti merupakan tahap pelaksanaan kegiatan atau tahap pencapaian suatu tujuan untuk mengatasi permasalahan yang akan dibahas dalam bimbingan kelompok.

## 4) Tahap pengakhiran

Tahap pengakhiran merupakan akhir dari seluruh kegiatan bimbingan kelompok. Pada tahap ini anggota kelompok mengungkapkan kesan dan pesan dan evaluasi akhir terhadap kegiatan bimbingan kelompok.<sup>18</sup>

#### f. Faktor Pendukung dan Penghambat Bimbingan Kelompok

Menurut Abdul Aziz Hoesin, penerapan bimbingan kelompok ini pasti ada beberapa faktor, seperti faktor pendukung yang membuat proses penerapan bimbingan kelompok ini menjadi terlaksana dengan baik dan mendapatkan tujuan yang diinginkan.<sup>19</sup> Sedangkan ada juga faktor penghambat yang menjadi kendala yang harus diperhatikan ketika penerapan bimbingan kelompok berlangsung. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan bimbingan kelompok yaitu sebagai berikut:

##### 1) Faktor Pendukung Bimbingan Kelompok

Peranan suatu kelompok menjadi sebuah faktor pendukung dari bimbingan kelompok, tanpa adanya peranan suatu kelompok maka tidak akan terwujudnya para konseli tidak aktif atau tidak turut andil dalam ikut serta dalam proses bimbingan kelompok, karena dapat dikatakan bahwa anggota kelompok merupakan suatu yang penting yang diibaratkan sebagai badan atau jiwa dari kelompok tersebut. Faktor pendukung dari bimbingan kelompok yaitu sebagai berikut:<sup>20</sup>

- a) Para anggota kelompok yang dapat membentuk suasana keakraban dalam suatu hubungan antara satu dengan lainnya.
- b) Para anggota kelompok mencurahkan segenap apa yang dirasakan dalam kegiatan bimbingan kelompok.

---

<sup>18</sup> Iswatun Hasanah, Islakhatus Sa'idah, Diana Vidya Fakhriyani dkk, *Bimbingan Kelompok (Teori dan Praktik)*, (Pamekasan: CV Duta Media, 2022), 70.

<sup>19</sup> Prayitno, *Profesionalisme Konseling dan Pendidikan Konselor*, (Jakarta: P2LPTK Depdikbud, 1987), 246-247.

<sup>20</sup> Henni Syafriana Nasution dan Abdillah, *Bimbingan Konseling (Konsep, Teori dan Aplikasinya)*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019), 156.

- c) Konselor dan para anggota kelompok ikut serta secara aktif dan juga berusaha sebaik mungkin dalam proses bimbingan dapat mewujudkan tujuan yang diinginkan.
- d) Konselor dalam pelaksanaan bimbingan kelompok yang profesional yang memahami asas-asas, pendekatan dan teknik yang benar.
- e) Para anggota kelompok dapat melakukan komunikasi secara terbuka sehingga memudahkan ketika dalam bimbingan untuk menyelesaikan sebuah permasalahan.
- f) Menyadari bagaimana pentingnya kegiatan kelompok ini terhadap dirinya sendiri dan juga lain agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan dapat menyelesaikan permasalahan yang ada.

## 2) Faktor Penghambat Bimbingan Kelompok

Pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok yang dilakukan oleh sorang memiliki suatu hambatan yang mengakibatkan proses bimbingan mnjadi kurang efektif. Berikut hambatan dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, yaitu:<sup>21</sup>

- a) Kurangnya wawasan dan keterampilan dalam layanan bimbingan kelompok oleh konselor menjadi pemicu utama hambatan dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok
- b) Kurangnya wawasan tentang layanan bimbingan kelompok oleh seorang konseli sehingga mengakibatkan bersikap kurang percaya diri dan tidak mau terbuka dalam pelaksanaannya.
- c) Faktor penghambat dalam pelaksanaan bimbingan kelompok yaitu kurangnya kerjasama anggota kelompok dalam menyelesaikan sebuah permasalahan sehingga kurang maksimalnya dalam pelaksanaan bimbingan tersebut.
- d) Kurangya sarana dan prasarana menjadi faktor penghambat pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di yang menjadikan proses bimbingan tersebut berjalan kurang maksimal.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Iswatun Hasanah, Islakhatus Sa'idah, Diana Vidya Fakhriyani dkk, *Bimbingan Kelompok (Teori dan Praktik)*, (Pamekasan: CV Duta Media, 2022), 75.

<sup>22</sup> Jahju Hartanti, *Bimbingan Kelompok*, (Tulungagung: UD Duta Sablon, 2022), 45.

## 2. Metode Bermain Ular Naga

### a. Pengertian Metode Bermain Ular Naga

Metode bermain adalah usaha mengubah tingkah laku bermasalah, dengan menempatkan anak dalam situasi bermain. Bermain merupakan cerminan kemampuan fisik, intelektual, emosional dan sosial.<sup>23</sup> Metode ini dapat melatih setiap keterampilan yang di miliki anak, mulai dari respon sederhana, misalnya memandang orang lain atau kontak mata, sampai keterampilan kompleks misalnya komunikasi spontan dan interaksi sosial. Metode bermain ini sangatlah efektif yang diberikan kepada anak dalam meningkatkan interaksi anak dengan orang lain ataupun pada teman sebanyanya.<sup>24</sup> Seperti halnya permainan ular naga yang dilakukan oleh beberapa individu menjadi suatu kelompok yang mana dalam pelaksanaannya dilakukan dalam meningkatkan interaksi sosial anak autis. Anak akan dilatih untuk saling bekerjasama dalam pelaksanaan metode bermain ini dengan permainan ular naga.

Menurut Prasetyono mengemukakan bahwa permainan ular naga ini merupakan bentuk permainan tradisional yang dimainkan oleh 6-10 pemain yang membentuk seperti ular memanjang.<sup>25</sup> Bermain ular naga merupakan permainan yang tepat dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal anak karena pada permainan ini anak dapat belajar secara kelompok, belajar menjadi pemimpin, belajar komunikasi, belajar menerima kekalahan dan belajar mengeluarkan pendapat.

### b. Manfaat Metode Bermain Ular Naga

Permainan ular naga ini sangat bermanfaat bagi anak selain melatih kecerdasan juga melatih interaksi anak autis terhadap temannya. Manfaat yang diperoleh dari permainan ular naga menurut Achroni yaitu:

- 1) Mempererat ikatan pertemanan antara satu dengan lainnya.
- 2) Anak-anak dapat belajar berbagi dan bagaimana kita mempertahankan teman kita.
- 3) Belajar menjadi pemimpin yang baik

---

<sup>23</sup> Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini Edisi Pertama* (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), 91.

<sup>24</sup> Rifdah El Fiah, *Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2019), 243.

<sup>25</sup> Wiwid Pheni Dwi Antari, *Penerapan Permainan Ular Naga Untuk Meningkatkan Sikap Sosial Anak Usia Dini* (Jurnal Sentra: Kajian Teori dan Praktik Kependidikan Vol. 1 No. 1, Pacitan: STAI Al-Fattah, 2021), 6.

- 4) Melatih emosional dan kecakapannya dalam berkomunikasi antar satu dengan lainnya.
- 5) Mendidik anak tentang arti kebersamaan dan menghargai orang lain tanpa menghiraukan adanya kemenangan atau kekalahan yang di peroleh pada saat bermain.
- 6) Dapat membuat fisik menjadi sehat karena menggerakkan anggota tubuh.<sup>26</sup>

**c. Pelaksanaan Metode Bermain Ular Naga**

Menurut Dian Andriana dalam buku *Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain*, tahapan penerapan terapi bermain dibagi menjadi tiga yaitu tahap awal, tahap proses dan tahap akhir untuk berjalannya kegiatan metode bermain secara efektif dan mencapai tujuan yang diinginkan. Berikut tahapan-tahapan metode bermain ular naga diantaranya yaitu:<sup>27</sup>

1) Tahap Awal

Metode bermain dalam permainan ular naga ini tahap awal atau yang pertama dipersiapkan dalam metode ini agar dalam pelaksanaannya berjalan dengan lancar, maka dari itu tahapan awal yang disiapkan sebagai berikut yaitu:

a) Persiapan ruang terapi

Penataan ruangan menjadi hal yang harus diperhatikan agar anak tidak merasa bosan dan menikmati setiap keberlangsungan terapi dengan metode bermain ular naga ini.

b) Persiapan anak

Sebelum dilakukannya metode bermain konselor harus melihat kondisi anak apakah sehat atau sakit apakah sedang baik atau tidak, karena hal tersebut dapat mempengaruhi sikap anak pada saat kegiatan metode bermain ular naga sedang berlangsung.

c) Imbalan yang efektif

Imbalan yang efektif ini termasuk dalam feed back yang diberikan konselor kerespons yang anak lakukan. Imbalan ini harus dilakukan secara konsisten

---

<sup>26</sup> Wiwid Pheni Dwi Antari, *Penerapan Permainan Ular Naga Untuk Meningkatkan Sikap Sosial Anak Usia Dini* (Jurnal Sentra: Kajian Teori dan Praktik Kependidikan Vol. 1 No. 1, Pacitan: STAI Al-Fattah, 2021), 11.

<sup>27</sup> Pujang Putri dan Andi Mappiare, *Panduan Permainan Ular Naga Bermuatan Nilai Budaya Bengkulu untuk Meningkatkan Self Advocacy Siswa SMP*, (Jurnal Pendidikan Vol. 3 No. 11, Malang: Universitas Negeri Malang, 2018), 1420.

untuk menjadi tanda ke anak apakah respon yang diberikan benar atau tidak.<sup>28</sup>

## 2) Tahap Proses

Setelah tahap persiapan/tahap awal, masuklah ke tahap inti atau biasa disebut tahap proses. Tahapan ini berisi tentang pengarahan dari konselor tentang cara bermain ular naga yang dimainkan 6-10 pemain atau lebih. Tahap ini juga berisi arahan dan bantuan yang diberikan oleh konselor yang singkat, jelas, konsisten dan mudah dipahami oleh anggota.<sup>29</sup> Berikut tahapan inti atau proses metode bermain ular naga yaitu:

- a) Pilih dua orang sebagai penjaga gerbang
- b) Pilih satu orang sebagai induk naga bertugas berada di depan barisan.
- c) Pemain lainnya bertugas sebagai ular naga atau anak-anak naga yang berbaris di belakang induk naga sambil memegang pundak teman di depannya.
- d) Setelah berbaris, ular akan berjalan melalui gerbang dan berputar sambil menyanyikan lagu anak.<sup>30</sup>
- e) Saat lagu selesai dinyanyikan, gerbang harus ditutup dan anak yang terperangkap di dalam gerbang akan diberikan dua pilihan yang sebelumnya sudah dipilih oleh kedua penjaga gerbang.
- f) Pilihan tersebut akan menentukan siapa penjaga gerbang yang akan diikuti, dan setelah mengetahui siapa yang diikuti, maka pemain yang tertangkap tadi berbaris di belakang penjaga gerbang yang kini menjadi induknya.
- g) Lakukan berulang-ulang hingga semua ular naga habis tertangkap.
- h) Di beberapa permainan, dilanjutkan dengan kedua penjaga gerbang tadi menjaga dan memperebutkan

---

<sup>28</sup> Wiwit Mulyani, M. Thoha B.S Jaya dan Gian Fitria Anggraini, *Peran Aktivitas Bermain Ular Naga terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun*, (Jurnal Pendidikan Anak Vol. 4 No. 2, Lampung: Universitas Lampung, 2018), 3.

<sup>29</sup> Umi Aisyah, Siti Aminah dan Fitria Aulia, *Terapi Bermain Untuk mengembangkan Keterampilan Sosial anak Autis di Rumah Mentari Pring Sewu Lampung*, (Jurnal Konseling Pendidikan Vol. 5 No. 1, Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2021), 26-27.

<sup>30</sup> Astria Arini, *Pengembangan Permainan Ular Naga Modifikasi untuk Meningkatkan Penguasaan Kosakata Anak Kelompok B di Taman Kanak-Kanak*, (Jurnal Pendidikan Vol.1 No. 2, Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2018), 3.

ekornya atau pemain yang berbaris di belakangnya, hingga hanya tersisa si penjaga gerbang sendiri.<sup>31</sup>

### 3) Tahap Akhir

Setelah tahap proses selesai dilakukan, masuklah ke tahap akhir yakni tahap penutup. Tahap akhir yang dilakukan oleh konselor adalah mencatat hasil terapi dengan metode bermain ular naga ini yang diberikan oleh konselor kepada anak setiap minggunya. Kemudian konselor mengevaluasi apakah ada perubahan atau tidak sebelum dan sesudah diberikannya terapi.<sup>32</sup>

## d. Faktor Pendukung dan Penghambat Metode Bermain Ular Naga

### 1) Faktor Pendukung Metode Bermain Ular Naga

Pelaksanaan metode bermain ular naga ada faktor pendukung yang membuat kegiatan terapi dengan metode bermain ini berjalan dengan lancar dan efektif. Faktor pendukung dari metode bermain ular naga yaitu sebagai berikut:<sup>33</sup>

- a) Konseli dalam metode bermain ular naga ini membentuk suatu kerjasama antara satu dengan lainnya agar berjalan dengan baik.
- b) Konselor dan konseli memahami tata cara permainan dalam terapi bermain ular naga ini sehingga dapat berjalan dengan efektif.
- c) Konseli dalam metode bermain ular naga ini semangat dalam mengikuti dan membantu tersusunnya aturan dalam metode bermain ular naga dengan mematuhi peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan agar proses bimbingan dapat berjalan dengan baik.
- d) Berusaha membantu antara satu dengan lainnya dan juga memberi kesempatan yang lain untuk juga menjalankan sesuai dengan peranannya dalam kelompok tersebut dalam metode bermain ular naga.

---

<sup>31</sup> Wiwit Mulyani, M. Thoha B.S Jaya dan Gian Fitria Anggraini, *Peran Aktivitas Bermain Ular Naga terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun*, (Jurnal Pendidikan Anak Vol. 4 No. 2, Lampung: Universitas Lampung, 2018), 5.

<sup>32</sup> Umi Aisyah, Siti Aminah dan Fitria Aulia, *Terapi Bermain Untuk mengembangkan Keterampilan Sosial anak Autis di Rumah Mentari Pring Sewu Lampung*, (Jurnal Konseling Pendidikan Vol. 5 No. 1, Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2021), 25

<sup>33</sup> Henni Syafriana Nasution dan Abdillah, *Bimbingan Konseling (Konsep, Teori dan Aplikasinya)*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019), 156.

## 2) Faktor Penghambat Metode Bermain Ular Naga

Faktor penghambat pelaksanaan metode bermain ular naga yang mengakibatkan proses atau tahapan untuk mencapai tujuan yang diinginkan menjadi kurang efektif yaitu sebagai berikut:<sup>34</sup>

- a) Konselor ketika proses metode bermain ular naga dalam mengarahkan dan membimbing metode tersebut kurang jelas, bertele-tele dan kurang memahami konseli.
- b) Kurangnya pemahaman konseli dalam pelaksanaan permainan ular naga yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan terapi metode bermain tersebut.
- c) Kurangnya partisipasi dari konseli dan juga rasa semangat ketika dalam proses metode bermain sehingga memengaruhi metode tersebut tidak berjalan dengan lancar.
- d) Konseli dalam metode bermain ular naga ini tidak kondusif sehingga membuat permainan ini menjadi ricuh dan tidak berjalan dengan baik.<sup>35</sup>

## 3. Interaksi Sosial

### a. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial menurut etimologi atau bahasa yaitu dari kata *Con* atau *Cum* dan *Tango*. *Con* atau *Cum* memiliki arti yaitu bersama-sama, dan *Tango* memiliki arti yaitu menyentuh. Jadi dapat disimpulkan secara istilah pengertian dari interaksi sosial adalah sebuah proses timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, ataupun kelompok dengan kelompok yang berhubungan satu dengan lainnya yang dilakukan secara dinamis.

Menurut Bonner dan Gunawan mendefinisikan interaksi sosial sebagai suatu bentuk hubungan antara dua orang atau lebih, sehingga individu yang lain dapat merubah, memperbaiki dan mempengaruhi tingkah laku individu lainnya dan

---

<sup>34</sup> Umi Aisyah, Siti Aminah dan Fitria Aulia, *Terapi Bermain Untuk mengembangkan Keterampilan Sosial anak Autis di Rumah Mentari Pring Sewu Lampung*, (Jurnal Konseling Pendidikan Vol. 5 No. 1, Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2021), 25.

<sup>35</sup> Astria Arini, *Pengembangan Permainan Ular Naga Modifikasi untuk Meningkatkan Penguasaan Kosakata Anak Kelompok B di Taman Kanak-Kanak*, (Jurnal Pendidikan Vol.1 No. 2, Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2018), 9.

sebaliknya menjadi lebih baik.<sup>36</sup> Menurut Soekanto interaksi sosial ini merupakan sebuah proses sosial dimana terjadinya hubungan antara individu satu dengan lainnya karena karena interaksi sosial ini merupakan syarat utama untuk terjadinya sebuah aktivitas-aktivitas sosial yang terjadi dilingkungan masyarakat. Sedangkan menurut Kimball Young dan Raymond W. Mack dalam Soekanto menjelaskan bahwa interaksi sosial merupakan sebuah kunci dari semua bentuk kehidupan sosial, oleh karena itu tanpa interaksi sosial tidak akan mungkin berlangsung kehidupan bersama yang aman dan sejahtera.

Menurut Setiadi dan Kolip berpendapat bahwa interaksi sosial ini merupakan adanya suatu hubungan-hubungan antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok ataupun hubungan kelompok dengan individu.<sup>37</sup> Sedangkan Nasdian mengungkapkan bahwa interaksi sosial merupakan suatu hubungan sosial yang mengatur cara masyarakat melakukan sebuah interaksi atau berhubungan melalui perilaku, dan komunikasi antara individu satu dengan lainnya.

Jadi dapat disimpulkan menurut para ahli yang mendefinisikan pengertian interaksi sosial sebagai sebuah hubungan timbal balik yang terjadi pada individu satu dengan lainnya atau lebih dan setiap individu memiliki peran secara aktif dalam adanya berinteraksi atau berhubungan didalamnya. Interaksi sosial ini bukan hanya saling komunikasi atau berhubungan saja namun juga dapat mempengaruhi, merubah, dan memperbaiki antara individu satu dengan lainnya yang lebih baik.

#### **b. Syarat-Syarat Interaksi Sosial**

Interaksi sosial sangatlah penting bagi kita makhluk sosial dikarenakan antara satu sama lain saling membutuhkan. Interaksi sosial dalam masyarakat sangatlah penting terutama dalam negara kita yaitu Indonesia yang sangat menjunjung tinggi rasa kekeluargaan dan silaturahmi antar sesama. Seperti di Indonesia yang terdiri dari ras, suku, adat, dan agama yang berbeda sehingga dengan adanya interaksi sosial ini dapat

---

<sup>36</sup> Hafit Riansyahdan Wulandari, *Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa*, (Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol. 1 No. 1, Jakarta: Universitas Indrapasta PGRI Jakarta, 2017), 45.

<sup>37</sup> Mohammad Fahri dan A. Hery Qusyairi, *Interaksi Sosial dalam Proses Pembelajaran* (Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan Vol. 7 No. 1, Lombok: STIT Palapa Nusantara Lombok NTB, 2019), 153-154.

menumbuhkan rasa toleransi dan juga menghargai antar sesama sehingga terciptalah kesejahteraan di lingkungan sosial.<sup>38</sup> Pelaksanaan kegiatan interaksi sosial ini membutuhkan adanya syarat-syarat sebagai berikut yaitu:

1) Adanya sebuah kontak sosial

Kontak sosial merupakan sebuah hubungan ataupun interaksi yang dilakukan secara langsung atau tatap muka ataupun tidak langsung atau tidak bertemu antara individu satu dengan lainnya. Kontak sosial diperkembangan zaman tidak hanya melalui tatap muka saja namun bisa dengan berbagai macam media melalui radio, media sosial seperti Instagram, Telegram, Line, WhatsApp dan masih banyak lagi yang sangat mendukung adanya sebuah interaksi. Kontak sosial ini melalui definisi dapat disimpulkan dibagi menjadi dua yaitu sebagai berikut:<sup>39</sup>

a) Kontak sosial bersifat primer

Kontak sosial yang bersifat primer ini merupakan sebuah interaksi yang dilakukan secara langsung atau dengan secara tatap muka antara individu satu dengan lainnya ataupun lebih tanpa melalui perantara apapun.

b) Kontak sosial bersifat sekunder

Kontak sosial yang bersifat sekunder ini berkebalikan dengan primer yang mana kontak sosial ini dilakukan secara tidak langsung antara individu satu dengan lainnya ataupun lebih. kontak sosial ini biasanya menggunakan sebuah perantara untuk melakukan sebuah interaksi seperti media sosial, radio dan telpon yang mana untuk bertukar pesan untuk adanya menciptakan sebuah hubungan.<sup>40</sup>

2) Adanya sebuah komunikasi

Komunikasi merupakan suatu elemen yang penting dalam berinteraksi sosial, karena komunikasi ini merupakan suatu perilaku yang ingin disampaikan baik itu melalui

---

<sup>38</sup> Hafit Riansyahdan Wulandari, *Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa*, (Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol. 1 No. 1, Jakarta: Universitas Indrapasta PGRI Jakarta, 2017), 47.

<sup>39</sup> Binti Maunah, *Interaksi Sosial Anak didalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat* (Surabaya: Jenggala Pustaka Utama, 2012), 8.

<sup>40</sup> Mohammad Fahri dan A. Hery Qusyairi, *Interaksi Sosial dalam Proses Pembelajaran* (Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan Vol. 7 No. 1, Lombok: STIT Palapa Nusantara Lombok NTB, 2019), 155.

pembicaraan ataupun sikap yang mana didalamnya mengandung sebuah pesan. Komunikasi terdapat berbagai unsur-unsur pokok didalamnya yaitu sebagai berikut:<sup>41</sup>

a) Komunikator

Komunikasi didalamnya pasti terdapat komunikator, komunikator yang merupakan suatu individu atau kelompok yang sebagai pengirim pesan ke individu lainnya.<sup>42</sup>

b) Komunikan

Selain komunikator, didalam komunikasi terdapat komunikan yang mana merupakan individu ataupun kelompok yang menerima sebuah pesan.

c) Media

Komunikasi untuk adanya interaksi juga membutuhkan adanya sebuah media yang menjadi perantara bagi individu satu dengan lainnya atau kelompok dengan kelompok ketika melakukan interaksi untuk memudahkan menyampaikan sebuah pesan, biasanya berupa tulisan, lisan ataupun gambar.

d) Pesan

Pesan merupakan suatu hal yang ingin disampaikan oleh komunikator kepada komunikan baik individu kepada individu, kelompok kepada kelompok, dan kelompok kepada individu ataupun sebaliknya.

e) Efek

Efek merupakan sebuah perubahan pada sikap dan perilaku komunikan yang menerima pesan yang diberikan oleh komunikator.<sup>43</sup>

### c. Macam-Macam Interaksi Sosial

Lingkungan masyarakat sekitar sangat membutuhkan adanya sebuah interaksi sosial yang mana hubungan timbal balik antara individu satu dengan lainnya, kelompok satu dengan lainnya, ataupun kelompok dengan individu. Interaksi sosial ini terdapat dua macam interaksi yaitu sebagai berikut:

---

<sup>41</sup> Hafit Riansyahdan Wulandari, *Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa*, (Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol. 1 No. 1, Jakarta: Universitas Indrapasta PGRI Jakarta, 2017), 50.

<sup>42</sup> Binti Maunah, *Interaksi Sosial Anak didalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat* (Surabaya: Jenggala Pustaka Utama, 2012), 8.

<sup>43</sup> Hafit Riansyahdan Wulandari, *Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa*, (Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol. 1 No. 1, Jakarta: Universitas Indrapasta PGRI Jakarta, 2017), 50.

1) Interaksi sosial asosiatif

Interaksi sosial asosiatif atau positif ini merupakan suatu interaksi sosial yang memiliki sifat positif atau baik antara individu satu dengan individu lainnya. Bentuk interaksi ini bertujuan untuk mengarahkan dan merubah kearah yang lebih baik melalui kerjasama dalam rangka mencapai tujuan yang positif. Interaksi sosial asosiatif ini ada berbagai macam yaitu sebagai berikut:<sup>44</sup>

a) Kerjasama

Kerjasama merupakan suatu kegiatan yang dilakukan bersama antara individu satu dengan lainnya atau kelompok satu dengan kelompok lainnya sehingga bisa membantu dan meringankan suatu pekerjaan, karena tujuan dari kerjasama ini akan mewujudkan dan menciptakan suatu hal yang baik dan positif. Dalam masyarakat kerjasama sangat dibutuhkan karena masyarakat merupakan makhluk sosial yang sangat membutuhkan adanya bantuan orang lain atau saling membutuhkan.

b) Akomodasi

Akomodasi merupakan sebuah usaha yang dilakukan untuk menyesuaikan diri oleh seorang individu maupun kelompok dimana dulunya ada sebuah pertentangan atau perselisihan menjadi suatu hubungan yang baik. Akomodasi ini bertujuan ketika dalam interaksi sosial ini dapat menciptakan keseimbangan dalam berinteraksi yang kaitannya dengan etika, nilai, dan norma yang dijunjung dalam kehidupan bermasyarakat.

c) Akulturasi

Akulturasi merupakan suatu sikap untuk menerima unsur-unsur yang baru masuk kedalam suatu kebudayaan yang baru namun tidak meninggalkan ataupun menghilangkan unsur yang lama.

d) Toleransi

Toleransi merupakan suatu sikap untuk bisa saling menghormati dan menghargai antara individu satu dengan lainnya ataupun kelompok yang didalamnya terdapat suatu perbedaan seperti halnya agama, ras,

---

<sup>44</sup> Binti Maunah, *Interaksi Sosial Anak didalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat* (Surabaya: Jengala Pustaka Utama, 2012), 12.

suku, budaya ataupun lainnya yang mana kita harus saling menolong sehingga terciptalah suatu interaksi sosial yang baik dan positif.<sup>45</sup>

2) Interaksi sosial disosiatif

Interaksi sosial disosiatif atau negatif merupakan sebuah interaksi sosial yang memiliki sifat negatif yang mana dalam hubungan memiliki timbal balik yang tidak baik dan memunculkan adanya konflik didalamnya. Contoh interaksi sosial disosiatif adalah sebagai berikut:<sup>46</sup>

a) Kontravensi

Kontravensi merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh seorang individu yang menimbulkan pertentangan mengenai suatu perkara, namun dilakukan secara sembunyi sehingga tidak menimbulkan adanya. Individu yang melakukan hal ini biasanya memiliki sikap yang tidak pasti, ragu, sering menyangkal dan juga melakukan penolakan namun tidak diungkapkan secara terbuka, dikarenakan adanya perbedaan pendapat dan pendirian dikalangan tertentu.

b) Persaingan atau kompetisi

Kompetisi atau persaingan ini merupakan sebuah interaksi sosial dimana individu tersebut didalamnya saling bersaing untuk mencari sebuah keuntungan tertentu namun tanpa adanya memakai sebuah ancaman dan kekerasan.

c) Konflik atau pertentangan

Konflik atau pertentangan merupakan sebuah hubungan yang menimbulkan adanya pertentangan mengenai suatu perkara yang dilakukan secara terbuka yang menimbulkan adanya pertikaian. Hal ini dikarenakan adanya suatu perbedaan pendapat antara individu satu dengan lainnya sehingga menimbulkan rasa marah dan benci antara satu sama lain.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Binti Maunah, *Interaksi Sosial Anak didalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat* (Surabaya: Jenggala Pustaka Utama, 2012), 13.

<sup>46</sup> Mohammad Fahri dan A. Hery Qusyairi, *Interaksi Sosial dalam Proses Pembelajaran* (Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan Vol. 7 No. 1, Lombok: STIT Palapa Nusantara Lombok NTB, 2019), 156.

<sup>47</sup> Binti Maunah, *Interaksi Sosial Anak didalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat* (Surabaya: Jenggala Pustaka Utama, 2012), 17.

## 4. Autisme

### a. Pengertian Autisme

Secara etimologis atau menurut bahasa autisme berasal dari dua kata yaitu “auto” dan “isme”. Auto berasal dari Bahasa Yunani yaitu bermakna sendiri, ini diberikan untuk menunjukkan kepada seseorang atau individu yang memiliki gejala pada kehidupannya yang lebih sendiri dan mempunyai dunianya sendiri.<sup>48</sup> Sedangkan isme memiliki makna yaitu sebuah aliran atau paham. Jadi dapat diartikan autisme itu merupakan sebuah aliran yang hanya tertarik pada dunianya sendiri. Anak autis ini selain memiliki dunianya sendiri anak autis juga memiliki perilaku yang lebih senang kedunianya sendiri dengan aktivitas dan mental anak autis sendiri. Sedangkan menurut terminologis atau istilah definisi dari autisme merupakan suatu gejala yang dialami oleh anak terutama dalam segi hal perkembangan anak sehingga tidak seperti anak normal lainnya terutama pada segi hal kestabilan emosi, perilaku, mental, dan lebih cenderung menyendiri dengan fantasi anak autis.

Menurut Kartono menjabarkan tentang definisi autisme merupakan sebuah gangguan atau gejala pada anak-anak yang lebih menutup diri sendiri secara total, menghindari sosialisasi dengan orang lain, dan lebih senang dengan dunianya sendiri dengan fantasi dan pikiran anak autis sendiri.<sup>49</sup> Sedangkan menurut Sunarti autisme merupakan sebuah gangguan perkembangan secara perpasif yang ditandai dengan abnormal dan juga suatu kelainan pada anak belum memasuki umur 3 tahun dengan ditandai tiga karakteristik yaitu dari segi interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku berulang dan terbatas.

### b. Faktor Penyebab Autisme

Anak penderita autis dalam perkembangan dalam segi personal sosial, anak autis ini sangat kesulitan ketika beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini dikarenakan penyebabnya adalah dalam hal komunikasi sehingga anak autis kesulitan dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Anak autis cenderung lebih aktif bergerak,

---

<sup>48</sup> Mega Iswari Biran dan Nurhastuti, *Pendidikan Anak Autisme* (Kuningan: Goresan Pena, 2018), 5.

<sup>49</sup> Julia Maria van Tiel, *Anakku ADHD, Autisme, atau Gifted* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 12.

suka berbicara sendiri, menggaruk-garuk, dan menggigit. Perilaku anak autis tidak belum sesuai dengan nilai yang ada dimasyarakat, itu dikarenakan anak autis tidak memahami sebagian besar nilai-nilai yang berlaku di lingkungan sosial dimasyarakat.<sup>50</sup> Menurut pendapat para ahli yaitu Mudjito menyebutkan bahwa faktor penyebab anak penderita autis secara umum ada beberapa macam yaitu:<sup>51</sup>

1) Faktor genetika

Menurut National Institute of Health, keluarga yang memiliki satu anak dengan penderita autis ini berpeluang 1-20 kali lebih besar melahirkan anak yang mengalami autisme juga. Para ahli genetik mengidentifikasi bahwa anak kembar kemungkinan besar mengalami gangguan autisme. Maka dari itu faktor genetik juga berpengaruh pada anak autisme seperti halnya ketika salah satu dari orangtua memiliki gangguan autisme maka anaknya akan berpotensi mengalami autisme juga. Jika anak didiagnosis autisme maka adiknya juga mempunyai peluang yang besar mengalami hal tersebut dikarenakan gen dari orangtuanya yang mewariskannya dan menjadi faktor utama sehingga anak mengalami resiko gangguan autis.<sup>52</sup>

2) Gangguan pada sistem syaraf

Banyak peneliti yang melakukan sebuah penelitian yang melaporkan bahwa pada anak autisme ini memiliki kelainan pada hampir semua struktur otak, yaitu kebanyakan dan paling konsisten pada otak kecil. Ketika syaraf otak kecil rusak akan mempengaruhi syaraf otak lainnya seperti syaraf otak pusat yang mana akan mengganggu emosi dan perilaku.

3) Ketidakseimbangan kimiawi

Beberapa seorang peneliti menemukan bahwa sejumlah kecil dari gejala autisme ini berhubungan dengan makanan atau kekurangan kimiawi dalam diri pada individu. Alergi terhadap makanan tertentu seperti susu, bahan pengawet, penyedap rasa dan masih banyak lagi. Faktor lain juga yang mempengaruhi anak-anak yang

---

<sup>50</sup> Mega Iswari Biran dan Nurhastuti, *Pendidikan Anak Autisme* (Kuningan: Goresan Pena, 2018), 7

<sup>51</sup> Mirza Maulana, *Anak Autis (Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain, Menuju Anak Cerdas dan Sehat)*, (Yogyakarta: Katahati, 2010), 35.

<sup>52</sup> Julia Maria van Tiel, *Anakku ADHD, Autisme, atau Gifted* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 1-52.

mengalami gangguan autis adalah obat-obatan dengan dosis tinggi, seperti halnya ketika ada seorang ibu hamil mengonsumsi obat-obatan dengan dosis yang tidak sesuai sehingga akan mempengaruhi janin pada kandungannya sehingga anak tersebut bisa mengalami gangguan autis.<sup>53</sup>

### c. Karakteristik Anak Autisme

Menurut Powers mengemukakan bahwa anak dengan penderita autisme memiliki beberapa karakteristik yaitu sebagai berikut:<sup>54</sup>

#### 1) Komunikasi

Masalah yang sering dialami oleh anak dengan penderita autisme adalah komunikasi. Anak dengan penderita autisme sangatlah kurang dalam segi perkembangan komunikasi terutama dengan orang lain, lambat atau sama sekali tidak ada (anak tampak seperti tuli, sulit untuk berbicara), seringkali kata yang digunakan ketika melakukan percakapan itu tidak sesuai dengan yang dimaksud atau tidak sesuai dengan arti, berbicara tidak jelas dan secara berulang-ulang, suka meniru, Bahasa yang dipakai sulit dimengerti oleh orang lain.

#### 2) Kemampuan Sosialisasi

Masalah yang sering dihadapi oleh anak autis yaitu pada kemampuan anak autis dalam bersosialisasi. Masalah ini sering terjadi pada anak autis dikarenakan lebih suka menyendiri dengan tidak melakukan interaksi dengan orang lain seperti kontak mata dan menghindari tatapan muka. Anak autis juga lebih senang dengan dunianya sendiri lebih senang bermain sendiri dan tidak mau bermain dengan teman sebayanya.

#### 3) Kepekaan

Anak penderita autis cenderung lebih tidak peka terhadap sentuhan seperti anak autis tidak suka dipeluk, senang menjilat, mencium mainan atau benda-benda disekitarnya dan anak autis cenderung tidak peka terhadap rasa sakit ataupun rasa takut. Anak autis juga bila mendengar suara keras juga langsung menutup telinga.

---

<sup>53</sup> Suprajitno dan Rachmi Aida, *Bina Aktivitas Anak Autis di Rumah (Panduan Bagi Orang Tua)*, (Malang: Media Nusa Creative, 2017), 3-4.

<sup>54</sup> Mega Iswari Biran dan Nurhastuti, *Pendidikan Anak Autisme* (Kuningan: Goresan Pena, 2018), 32.

Sehingga anak autis sering tidak memiliki rasa kepekaan terhadap orang lain.

4) Emosi

Masalah pada anak penderita autis ini seringkali pada segi emosi, anak autis memiliki karekteristik emosinya yang berlebihan seperti lebih sering marah-marah yang tidak jelas, sering menangis tanpa alasan, kadang agresif, tertawa sendiri, dan cenderung sering menyakiti diri sendiri.<sup>55</sup>

**d. Klasifikasi Anak Autisme**

Menurut Widiyawati anak autis diklasifikasikan menjadi beberapa macam yaitu sebagai berikut:<sup>56</sup>

1) Klasifikasi berdasarkan saat muncul kelainannya

Berdasarkan saat muncul kelainannya klasifikasi anak autis dibagi menjadi dua yaitu sebagai berikut:

a) Autisme Infantil (Sejak Lahir)

Autisme infantil ini digunakan untuk menyebut anak-anak dengan penderita autisme yang dialami dan nampak sejak anak autis lahir.

b) Autisme Fiksasi

Beda halnya autisme infantil yang nampak gejalanya dari lahir sedangkan autisme fiksasi ini merupakan anak-anak autisme yang pada waktu lahir memiliki kondisi normal, namun tanda-tanda muncul gejala autis ini muncul atau nampak pada usia dua atau tiga tahun.

2) Klasifikasi berdasarkan interaksi sosial

Klasifikasi anak autis berdasarkan interaksi sosialnya dibagi menjadi tiga macam yaitu sebagai berikut:<sup>57</sup>

a) Kelompok yang menyendiri

Kelompok yang menyendiri ini terdiri dari anak-anak dengan penderita autisme yang sering menarik diri dari lingkungan sekitar dan teman sebayanya, sering acuh tak acuh ketika dalam lingkungan sosial, dan anak autis akan kesal ketika ada pendekatan sosial

---

<sup>55</sup> Mega Iswari Biran dan Nurhastuti, *Pendidikan Anak Autisme* (Kuningan: Goresan Pena, 2018), 75.

<sup>56</sup> Mirza Maulana, *Anak Autis (Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain, Menuju Anak Cerdas dan Sehat)*, (Yogyakarta: Katahati, 2010), 17.

<sup>57</sup> Julia Maria van Tiel, *Anakku ADHD, Autisme, atau Gifted* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 21.

yang menunjukkan perilaku yang tidak hangat atau tidak suka.

b) Kelompok yang pasif

Anak dengan penderita autisme ini dalam kelompok pasif ketika ada pendekatan sosial anak autis dapat menerimanya dengan anak lain jika pendekatannya disesuaikan dengan dirinya sehingga anak autis lebih nyaman.<sup>58</sup>

c) Kelompok yang aktif

Kelompok yang aktif ini pada anak-anak dengan penderita autisme lebih aneh, anak autis secara spontan akan mendekati anak lain. Interaksi pada anak autis ini aneh biasanya secara sepihak dan tidak sesuai.<sup>59</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Sebuah laporan penelitian ini mempunyai sebuah acuan atau pedoman yaitu penelitian terdahulu yang mana dalam melakukan penelitiannya dapat memperbanyak teori-teori yang dipergunakan dalam menganalisis pada sebuah penelitian yang ingin dilakukan. Dalam penelitian terdahulu, seorang penulis tidak menggunakan dan menemukan sebuah penelitian yang sama, seperti menggunakan sebuah judul penelitian yang sama dengan penulis lainnya. Namun seorang penulis akan menggunakan penelitian dari seorang penulis lain sebagai sumber informasi atau referensi dalam laporan penelitian yang dibuat untuk memperbanyak informasi dan menjadi bahan kajian. Laporan penelitian ini mempunyai penelitian terdahulu dari beberapa jurnal yang menjadi sebuah acuan dan pedoman untuk penulisan dari penelitian ini yang dilakukan penulis yaitu, sebagai berikut:

1. Penelitian yang disusun oleh Khofifah Barokah yang berjudul "Pengaruh Permainan Tradisional Ular Naga Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di TK Baiti Jannati, Kecamatan Tangkerang Barat Kota Pekanbaru". Penelitian ini berisi tentang pengaruh yang signifikan ditimbulkan oleh penerapan metode permainan tradisional yaitu permainan ular naga yang diberikan kepada anak usia 5-6

---

<sup>58</sup> Mirza Maulana, *Anak Autis (Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain, Menuju Anak Cerdas dan Sehat)*, (Yogyakarta: Katahati, 2010), 32.

<sup>59</sup> Mirza Maulana, *Anak Autis (Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain, Menuju Anak Cerdas dan Sehat)*, (Yogyakarta: Katahati, 2010), 34.

tahun di TK Baiti Jannati, Kecamatan Tangkerang Barat Kota Pekanbaru yang mana akan berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosionalnya anak tersebut sehingga dapat menjadi yang lebih baik dan dapat terkontrol.<sup>60</sup> Perbedaan penelitian Khofifah Barokah dengan penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan bimbingan kelompok dalam proses pelaksanaannya yang diberikan kepada anak autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus dalam meningkatkan interaksi sosialnya yang sangat kurang dan lebih suka menyendiri dan tidak mau bersosialisasi dengan lainnya. Sedangkan persamaannya adalah penelitian ini menggunakan metode bermain yaitu permainan tradisional ular naga yang diberikan dalam meningkatkan interaksi sosial pada anak autis.

2. Penelitian yang disusun oleh Cahyani Agustina yang berjudul “Pengaruh Permainan Tradisional Ular Naga Terhadap Kecerdasan Interpersonal di Kelompok B Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu An-Nahl Percikan Iman Kota Jambi”. Penelitian ini berisi tentang penerapan permainan ular naga di Kelompok B Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu An-Nahl Percikan Iman Kota Jambi yang mana berpengaruh terhadap kecerdasan interpersonal anak-anak tersebut dan juga melatih anak autis untuk melakukan interaksi sosial anak autis, dan sikap sosial terhadap orang lain.<sup>61</sup> Perbedaan penelitian Cahyani Agustina dengan penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan pelayanan bimbingan kelompok yang diberikan kepada anak autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus dalam meningkatkan interaksi sosial anak autis. Sedangkan persamaannya adalah pada metode bermainnya yaitu sebuah permainan ular naga yang diberikan kepada anak supaya meningkatkan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari terutama pada lingkungan sosial anak autis.
3. Penelitian yang disusun oleh Muhammad Walimsyah Sitorus yang berjudul “Pengaruh Metode Permainan dengan Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Penerimaan Diri Siswa/Siswi Kelas X SMAN I Babelan”. Penelitian ini berisi tentang

---

<sup>60</sup> Khofifah Barokah, *Pengaruh Permainan Tradisional Ular Naga Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di TK Baiti Jannati, Kecamatan Tangkerang Barat Kota Pekanbaru*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2022), 68.

<sup>61</sup> Cahyani Agustina, *Pengaruh Permainan Tradisional Ular Naga Terhadap Kecerdasan Interpersonal di Kelompok B Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu An-Nahl Percikan Iman Kota Jambi* (Skripsi Universitas Islam Negeri Jambi, 2019), 104.

bagaimana pengaruh penerapan metode permainan yang menggunakan pendekatan dengan layanan bimbingan bimbingan kelompok terhadap para siswa ataupun siwi dalam menghadapi penerimaan pada dirinya sendiri sehingga dapat menerima pada lingkungan sosial yang baru.<sup>62</sup> Perbedaan penelitian Muhammad Walimsyah Sitorus dengan penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan sebuah metode bermain yaitu sebuah permainan ukar naga yang sangat efektif digunakan kepada anak-anak terutama pada anak autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus dalam meningkatkan interaksi sosial anak autis yang mana dalam berinteraksi sangatlah kurang karena suka menyendiri dan lebih menyukai bermain dengan dunianya sendiri. Sedangkan persamaannya adalah penelitian ini menggunakan sebuah pelayanan bimbingan kelompok dalam penerapannya pada anak-anak yang menggunakan sebuah metode permainan yang sangat efektif diberikan kepada anak-anak karena membuat suasana nyaman dan menyenangkan.

4. Penelitian yang disusun oleh Umi Aisyah, Siti Amnah dan Fitri Aulia yang berjudul “Terapi Bermain untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Autis di Rumah Mentari Pringsewu Lampung”. Penelitian ini berisi tentang pelaksanaan terapi bermain pada anak autis di Rumah Mentari Pringsewu Lampung supaya anak tersebut dapat mengembangkan keterampilan sosial anak autis dan pelaksanaan terapi dilakukan dengan berbagai tahap sehingga dapat berjalan dengan efektif.<sup>63</sup> Perbedaan penelitian Umi Aisyah, Siti Amnah dan Fitri Aulia dengan penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan sebuah pelayanan bimbingan kelompok yang diberikan kepada anak autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus dalam meningkatkan interaksi sosial anak autis. Sedangkan persamaannya adalah penelitian ini menggunakan sebuah metode bermain yang diberikan kepada anak autis dalam proses pelaksanaan proses konseling supaya melatih anak autis untuk

---

<sup>62</sup> Muhammad Walimsyah Sitorus, *Pengaruh Metode Permainan dengan Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Penerimaan Diri Siswa/Siswi Kelas X SMAN 1 Babelani*, (Jurnal Penelitian dan pengukuran Psikologi Vol. 8 No. 2, Medan: UIN Sumatera Utara, 2019), 86.

<sup>63</sup> Umi Aisyah, Siti Aminah dan Fitri Aulia, *Terapi Bermain Untuk mengembangkan Keterampilan Sosial anak Autis di Rumah Mentari Pring Sewu Lampung*, (Jurnal Konseling Pendidikan Vol. 5 No. 1, Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2021), 23.

berinteraksi dengan lingkungan sosial anak autis dan lebih mandiri.

5. Penelitian yang disusun oleh Maryatul Kibtyah, Siti Fatimah dan Khabib Akbar Maulana yang berjudul “Metode Bimbingan Agama Islam Bagi Santri Autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus”. Penelitian ini berisi tentang penerapan suatu metode bimbingan agama yang diberikan kepada para santri di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus yang mengalami suatu kelainan yaitu autisme sehingga para santri dapat mendapatkan sebuah pengarahan, bimbingan, dukungan berupa bimbingan agama yang berlandaskan Al-Qur’an dan juga Hadist sebagai pedomannya.<sup>64</sup> Perbedaan penelitian Maryatul Kibtyah, Siti Fatimah dan Khabib Akbar Maulana dengan penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan sebuah pelayanan bimbingan kelompok dalam pelaksanaannya dengan sebuah metode bermain yang sangat cocok buat anak-anak yaitu permainan ular naga terutama anak autis yang mana dalam interaksi sosial anak autis sangat kurang dalam sehari-hari. Sedangkan persamaanya adalah pada subjek penelitiannya yaitu anak autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah kudus.

### C. Kerangka Berpikir

Menurut Uma mengungkapkan bahwa dalam penelitian mempunyai sebuah kerangka berpikir. Kerangka berpikir merupakan sebuah model yang berkonsep tentang bagaimana sebuah penjelasan yang berkaitan dengan sebab-akibat dan juga faktor yang telah diketahui sebagai suatu hal yang penting dan bermanfaat. Suatu kerangka berpikir ini merupakan sebuah konsep yang dipergunakan untuk menerangkan dari teori-teori dalam sebuah penelitian ini, karena sebuah kerangka teori ini masih bersifat belum jelas dan butuh sebuah pengarahan secara sistematis dan juga operasional agar sesuai dengan pembahasan dari penelitian.<sup>65</sup>

Penelitian ini supaya tidak terjadi sebuah kesalahan dalam pengertian dan pemahaman, maka penulis akan terlebih dahulu membuat sebuah kerangka berpikir untuk mengetahui bagaimana analisis yang sesuai terutama dalam penerapan bimbingan kelompok

---

<sup>64</sup> Maryatul Kibtyah, Siti Fatimah dan Khabib Akbar Maulana, *Metode Bimbingan Agama Islam Bagi Santri Autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudu, (International Conference on Islamic Guidance and Counseling Vol. 2* Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2022), 257.

<sup>65</sup> Supaat, Nur Aris, Arif Hakim, dkk, *Pedoman Penyelesaian Tugas Akhir Program Sarjana (Skripsi)*, (Kudus: Lembaga penjaminan Mutu, 2019), 28.

dengan menggunakan suatu metode bermain yang diberikan kepada anak autisme di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus. Konselor menggunakan teknik bimbingan kelompok yang menggunakan terapi dengan metode bermain yaitu permainan ular naga untuk diberikan kepada para santri di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus dengan penyandang autisme, agar anak-anak bisa melatih perkembangan komunikasi anak autis, sosialisasi anak autis ketika berada dalam sebuah lingkungan masyarakat, kepekaaan anak autis terhadap orang lain dan mengendalikan emosi. Pendekatan ini sangat efektif untuk para anak autis dalam meningkatkan interaksi sosial anak autis dilingkungan masyarakat dan juga teman sebayanya, dikarenakan anak dengan penyandang autisme sangat susah untuk berinteraksi, suka menyendiri dan menarik diri dari banyak orang.

**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**

